

KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA MATERI ARITMATIKA SOSIAL DI KELAS VII SMP NEGERI ALALAK TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Hidayah Ansori dan W. Banu Oka Sutresna

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. Brigjen H. Hasan Basri Kayutangi Banjarmasin
e-mail: ansori@unlam.ac.id

Abstrak: Siswa dalam pembelajaran matematika masih berpusat pada hasil, soal-soal yang disajikan mengenai ingatan atau hapalan, siswa tidak dituntut untuk menemukan jawaban atau cara berbeda yang lain dalam menyelesaikan masalah. Kurikulum 2013 revisi 2017 menuntut kemampuan tingkat tinggi dengan istilah HOTS sehingga kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan dalam proses pembelajaran matematika. Cara berpikir yang berbeda berdasarkan jenis kelamin kemungkinan kemampuan berpikir kreatifnya juga terdapat perbedaan. Oleh karena itu, dilaksanakan penelitian kemampuan berpikir kreatif berdasarkan jenis kelamin pada konsep aritmatika sosial di kelas VII SMP Negeri Kecamatan Alalak tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini bertujuan untuk (1) memperoleh deskripsi kemampuan berpikir kreatif siswa laki-laki pada konsep aritmatika sosial di kelas VII SMP Negeri Alalak tahun pelajaran 2016/2017 (2) memperoleh deskripsi kemampuan berpikir kreatif siswa perempuan pada materi aritmatika sosial di kelas VII SMP Negeri Alalak tahun pelajaran 2016/2017 (3) mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara siswa laki-laki dan siswa perempuan pada konsep aritmatika sosial di kelas VII SMP Negeri Alalak tahun pelajaran 2016/2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri Alalak. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Teknik analisis data menggunakan rata-rata, persentase, dan uji T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan berpikir kreatif siswa laki-laki termasuk dalam kategori sangat kurang. Indikator kelancaran, keaslian dan keluwesan dikategorikan sangat kurang, indikator terperinci dikategorikan kurang, (2) kemampuan berpikir kreatif siswa perempuan termasuk dalam kategori sangat kurang. Indikator kelancaran, keaslian dan keluwesan dikategorikan sangat kurang, indikator terperinci dikategorikan kurang, (3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kemampuan berpikir kreatif siswa laki-laki dengan skor kemampuan berpikir kreatif perempuan.

Kata kunci: berpikir kreatif, jenis kelamin, aritmatika sosial

Matematika menjadi salah satu pengetahuan yang dibagikan sejak pendidikan dasar. Matematika diberikan secara bertahap dan berjenjang sesuai dengan tahap perkemba-

ngan mental dan intelektual anak, ialah berangkat dari kondisi yang konkret dilanjutkan ke kondisi yang imajiner, dari kondisi yang mudah ke kondisi yang rumit. Belajar

matematika menjadi satu ketentuan penuh untuk meneruskan pembelajaran ke tingkatan selanjutnya. Sebab melalui ilmu matematika, kita akan melatih diri berpikir selaku teliti, inovatif dan bersungguh-sungguh.

Tujuan umum pembelajaran matematika di sekolah adalah untuk memahami konsep matematika, membiasakan sistem berasumsi serta berlogika, menumbuhkan kepandaian penyelesaian persoalan serta kepandaian menyampaikan informasi, serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika (BSNP, 2006).

Berdasarkan ensiklopedia bahasa Indonesia berasumsi ialah memakai daya pikir demi memperhitungkan atau menentukan objek. Berasumsi seperti sesuatu kepandaian mental seseorang bisa dibedakan sebagai sebanyak tipe lebih kurang berasumsi analitis, sistematis, logis, teliti, dan inovatif.

Torres serta Filsaime menganggap bahwa berasumsi inovatif menggambarkan ada metode yang mengaitkan anggota orisinitas, kepandaian, keluwesan dan perluasan (Susanto, 2013)

Berasumsi inovatif di matematika mengacu atas penjelasan berasumsi inovatif sebagai biasa. Bishop (Pehkonen, 1997) menerangkan jika seseorang membutuhkan 2 gaya berasumsi berlainan yang komplementer di matematika, ialah berasumsi inovatif yang berkarakter intuitif dan berpikir analitik yang bersifat logis. Pandangan ini lebih melihat berpikir kreatif sebagai suatu pemikiran yang naluriyah ketimbang yang masuk akal. Pemahaman ini memperlihatkan jika berasumsi inovatif bukan didasarkan atas gagasan yang masuk akal melainkan seperti gagasan yang seketika ada, tak terkira, serta diluar kelaiman. Berasumsi inovatif dipandang seperti satu kesatuan atau gabungan dari berasumsi masuk akal serta berasumsi berbeda untuk menghasilkan se-

suatu yang anyar. Materi yang anyar tertera menggambarkan salah satu petunjuk dari berasumsi inovatif di matematika, ialah ketika mengatasi atau menyelesaikan suatu soal matematika (Siswono, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri Alalak, untuk pembelajaran matematika masih berpusat pada hasil, soal-soal yang disajikan mengenai ingatan atau hapalan, siswa tidak dituntut untuk menemukan jawaban atau cara berbeda yang lain dalam menyelesaikan masalah, selagi pengkajian pelajar tampak diam serta tak bisa mengutarakan permasalahan serta ide yang bervariasi. Hal itu disebabkan karena guru hanya menggunakan metode ceramah, diskusi dan latihan soal. Selain itu, terdapat anggapan bahwa agar siswa dapat berpikir kreatif, siswa dituntut untuk mengerjakan masalah dengan penyelesaian yang kompleks padahal soal yang mudah pun dapat dimodifikasi menjadi soal yang terbuka untuk memunculkan kreatifitas siswa.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin meneliti kepandaian berasumsi inovatif pelajar di pelajaran Aritmatika Sosial, sehingga dilakukan penelitian dengan judul "Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Aritmatika Sosial di Kelas VII SMP Negeri Alalak Tahun Pelajaran 2016/ 2017"

Adapun masalah yang akan dibahas adalah "Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa laki-laki pada materi aritmatika sosial di kelas VII SMP Negeri Alalak tahun pelajaran 2016/2017?", "Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa perempuan pada materi aritmatika sosial di kelas VII SMP Negeri Alalak tahun pelajaran 2016/2017?" dan "Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara siswa laki-laki dan siswa perempuan pada materi aritmatika sosial di kelas VII SMP Negeri Alalak tahun pelajaran 2016/2017?". Mengenai maksud dari penyelidikan ini ialah (1) akan menjelas-

kan kepadaian berasumsi inovatif peserta didik laki-laki di pelajaran aritmatika sosial di kelas VII SMPN Alalak tahun pelajaran 2016/2017 (2) untuk mendeskripsikan kepandaian berasumsi inovatif peserta didik perempuan di pelajaran aritmatika sosial di kelas VII SMPN Alalak tahun pelajaran 2016/2017 (3) akan menjelaskan ada tidaknya kelainan kemampuan berpikir kreatif kira-kira peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan di pelajaran aritmatika sosial di kelas VII SMPN Alalak tahun pelajaran 2016/2017.

METODE

Metode yang dipakai di observasi ini ialah teknik deskriptif, yakni satu obser-

vasi yang dimaksudkan akan menggambarkan dan memaparkan fakta-fakta berlandaskan kerangka berpikir atau cara pandang masing-masing siswa. Observasi ini bermaksud akan memaparkan atau menggambarkan kemampuan berasumsi inovatif peserta didik secara tertulis dalam memahami pelajaran Aritmatika Sosial di kelas VII SMPN Alalak tahun pelajaran 2016/2017.

Populasi dalam observasi ini ialah seluruh siswa kelas VII SMPN Alalak tahun pelajaran 2016/2017. Adapun contoh di observasi ini ditarik menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dilaksanakan dengan saran dari guru, dimana mengambil kelas dengan guru Matematika yang sama.

Tabel 1. Daftar Populasi dan Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Kelas VII (Populasi)	Sampel
1	SMPN 1 ALALAK	4	2
2	SMPN 2 ALALAK	4	2
3	SMPN 3 ALALAK	3	1
4	SMPN 4 ALALAK	6	2
5	SMPN 5 ALALAK	3	1

Observasi ini teknik uji dimanfaatkan buat menghimpunkan data tentang kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui aturan membagikan uji yang serupa di kelas VII yang dijadikan contoh. Bentuk tes yang digunakan berupa tes essay.

Tes essay berupa seperangkat soal yang diberikan langsung kepada siswa dan digunakan buat melihat kepandaian berasumsi inovatif peserta didik selama menyelesaikan masalah Aritmatika Sosial yang dibagikan.

Sebelum diadakan tes lebih-lebih dulu diadakan tes uji coba akan melihat validitas dan reliabilitas dari masalah yang dijadikan instrumen penelitian. Uji coba tes dilakukan dikelas VII F SMP Negeri 4 Alalak. Adapun instrumennya terdiri dari sepasang

instrumen masalah yang berlainan dengan pelajaran yang serupa. keadaan ini diharapkan akan menghindarkan masalah yang tak valid serta kalau keduanya valid lalu dipakai masalah yang mempunyai validitas bertambah tertinggi.

Metode kajian data yang dipakai di observasi ini ialah perangkaan deskriptif yang terdiri dari hitung panjang serta persentase. Akan melihat apakah ada perbedaan yang berarti antara kepandaian berasumsi inovatif laki-laki dan kemampuan berpikir kreatif perempuan, dilakukan pengujian beda rata-rata dengan menggunakan software. Sebelum menguji perbedaan rata-rata, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah dua kelompok data (kemampuan berpikir kreatif laki-laki dan kemampuan ber-

pikir kreatif perempuan) berdistribusi normal atau tidak.

Setelah data berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan tes kehomogenan. Tes kehomogenan ini bertujuan akan menguji apa komunitas memiliki variansi yang serupa. Tes kehomogenan data dapat dianalisis memakai SPSS 21.

Setelah melakukan uji pendahuluan berupa tes kenormalan serta tes kehomogenan, lalu selanjutnya dilaksanakan tes beda. Tes beda ini dilaksanakan demi melihat apa ada kelainan rerata yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif peserta didik laki-laki dan kepandaian berpikir kreatif siswa perempuan. Tes berlainan yang dipakai ialah tes t. tes t dapat digunakan jika data yang dijabarkan disalurkan normal dan sama. Maksud dari tes t ialah akan membedakan apa kedua data tercantum serupa ataupun berlainan. Tes t dua sampel ini tergolong uji perbandingan (uji komparatif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakan pengambilan data di SMP Negeri se-Kecamatan Alalak dilakukan pemeriksaan jawaban siswa untuk dianalisis. Data hasil tes kemampuan berpi-

kir kreatif akan diberi skor serta akan dicari rata-rata maupun persentasenya. Kemampuan berpikir kreatif menurut Munandar (Susanto, 2013) terbagi menjadi 4 indikator yaitu kelancaran (*fluency*), terperinci (*elaboration*), keaslian (*originality*), dan keluwesan (*fleksibel*). Baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan akan dideskripsikan keempat jenis indikator berpikir kreatif tersebut dengan menyajikan skor rata-rata dan persentase strategi yang mereka gunakan dalam mengerjakan soal. Serta setiap butir soal, hasil pengerjaan siswa akan dikategorikan menjadi beberapa strategi dan dihitung persentasenya. Kemudian akan dilakukan uji T untuk melihat apakah terdapat perbedaan rata-rata antara skor laki-laki dengan skor perempuan dalam kemampuan berpikir kreatif.

Kepandaian Berasumsi Inovatif Peserta Didik Laki-laki

Kepandaian berpikir inovatif peserta didik laki-laki kelas VII SMPN se-Kecamatan Alalak diketahui dari tes evaluasi. Rangkuman hasil kesimpulan kemampuan berpikir kreatif siswa laki-laki kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Alalak disuguhkan di Tabel 2 selanjutnya ini:

Tabel 2. Kepandaian Berasumsi Inovatif Peserta Didik Laki-laki

No	Indikator	Nilai	Kualifikasi
1	Kelancaran (<i>fluency</i>)	24,56	Sangat kurang
2	Terperinci (<i>elaboration</i>)	51,56	Kurang
3	Keaslian (<i>originality</i>)	15,84	Sangat kurang
4	Keluwes (fleksibel)	3,37	Sangat kurang

Berdasarkan tabel tersebut kepandaian berasumsi inovatif peserta didik laki-laki di pelajaran Aritmatika Sosial di kelas VII SMPN se-Kecamatan Alalak dapat diketahui bahwa dari keempat indikator kemampuan berpikir kreatif, indikator keluwesan yang merupakan indikator kemampuan siswa me-

nyajikan sejumlah cara yang berbeda untuk menyelesaikan masalah berada pada kualifikasi yang sangat rendah dari keempat indikator tersebut. Indikator terperinci memiliki persentase paling tinggi dari indikator kelancaran, indikator keaslian, dan indikator keluwesan.

Berikut tabel 3 yang menunjukkan kualifikasi hasil kemampuan berpikir kreatif

diperoleh dari skor evaluasi siswa laki-laki kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Alalak.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Laki-laki

Nilai	Keterangan	Frekuensi	Persentase
80 – 100	Baik sekali	0	0
66 – 79	Baik	0	0
56 – 65	Cukup	1	0,95
40 – 55	Kurang	12	11,43
30 – 39	Sangat kurang	92	87,62
Jumlah		105	100

Bersumber pada bagan dalam tempat dimengerti bahwa frekuensi kepandaian berpikir kreatif peserta didik laki-laki dengan kualifikasi sangat kurang berjumlah 92 siswa. Skor rerata kepandaian berasumsi inovatif peserta didik laki-laki sebanyak 19,43. Nilai rata-rata tersebut sangatlah rendah. Sebagian besar siswa laki-laki tidak mampu memahami apa yang dimaksudkan dari soal yang akan dikerjakan oleh siswa tersebut.

Kepandaian Berpikir Inovatif Peserta Didik Perempuan

Kepandaian berasumsi inovatif peserta didik perempuan kelas VII SMPN se-Kecamatan Alalak diketahui dari tes evaluasi. Rangkuman hasil kesimpulan kepandaian berasumsi inovatif peserta didik perempuan kelas VII SMPN se-Kecamatan Alalak disajikan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Perempuan

No	Indikator	Nilai	Kualifikasi
1	Kelancaran (fluency)	33,65	Sangat kurang
2	Terperinci (elaboration)	55,39	Kurang
3	Keaslian (originality)	31,40	Sangat kurang
4	Keluwes (fleksibel)	6,31	Sangat kurang

Berdasarkan tabel tersebut kepandaian berasumsi inovatif peserta didik perempuan di pelajaran Aritmatika Sosial di kelas VII SMPN se-Kecamatan Alalak dapat diketahui bahwa dari keempat indikator kemampuan berpikir kreatif, indikator keluwesan yang merupakan indikator kemampuan siswa menyajikan sejumlah cara yang berbeda untuk menyelesaikan masalah berada pada kualifikasi yang sangat rendah dari

keempat indikator tersebut. Indikator terperinci memiliki persentase paling tinggi dari indikator kemampuan berpikir kreatif lainnya.

Berikut Tabel 5 yang menunjukkan kualifikasi hasil kemampuan berpikir kreatif diperoleh dari skor evaluasi siswa perempuan kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Alalak.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Perempuan

Nilai	Keterangan	Frekuensi	Persentase
80 – 100	Baik sekali	0	0
66 – 79	Baik	0	0
56 – 65	Cukup	12	12,77
40 – 55	Kurang	12	12,77
30 – 39	Sangat kurang	70	74,47
Jumlah		94	100

Berlandaskan bagan pada tempat dimengerti jika kepandaian kemampuan berpikir kreatif peserta didik perempuan dengan kualifikasi sangat kurang berjumlah 70 siswa. Skor rerata kepandaian berasumsi inovatif peserta didik perempuan adalah sebanyak 27,67. Skor rata-rata ini dikategorikan sangat kurang.

Kemampuan Berasumsi Inovatif Peserta Didik Laki-laki dan Peserta Didik Perempuan

Kemampuan berasumsi inovatif peserta didik laki-laki dan perempuan kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Alalak diketahui dari tes evaluasi. Daftar nilai tes evaluasi kemampuan dapat dilihat di lampiran. Rangkuman hasil kesimpulan kemampuan berpikir kreatif peserta didik laki-laki serta perempuan kelas VII SMPN se-Kecamatan Alalak disuguhkan di Tabel 6 selanjutnya ini:

Tabel 6. Kepandaian Berasumsi Inovatif Peserta Didik Laki-laki serta Siswa Perempuan

No	Indikator	Nilai	Kualifikasi
1	Kelancaran (fluency)	28,86	Sangat kurang
2	Terperinci (elaboration)	53,37	Kurang
3	Keaslian (originality)	23,19	Sangat kurang
4	Keluwasan (fleksibel)	4,76	Sangat kurang

Berdasarkan tabel tersebut kepandaian berasumsi inovatif peserta didik laki-laki serta perempuan di pelajaran Aritmatika Sosial di kelas VII SMPN se-Kecamatan Alalak dapat diketahui bahwa dari keempat indikator kemampuan berpikir kreatif, indikator keluwesan berada pada kualifikasi yang sangat rendah dari keempat indikator tersebut. Siswa tidak mampu menyelesaikan soal dikarenakan siswa tidak paham pada perintah soal dan kemampuan siswa yang rendah dalam menyajikan sejumlah cara

yang berbeda dalam menyelesaikan suatu masalah yang menyebabkan indikator tersebut menjadi sangat kurang. Sedangkan indikator terperinci mempunyai angka rerata yang sangat banyak. Perihal ini terlihat dari banyaknya peserta didik laki-laki dan siswa perempuan yang bisa mengerjakan pertanyaan tersebut. Sehingga dapat diketahui jika kepandaian peserta didik laki-laki serta siswa perempuan ketika mengembangkan ide dari suatu masalah sangat baik.

Berikut Tabel 7 yang menunjukkan kualifikasi hasil kemampuan berpikir kreatif

diperoleh dari skor evaluasi siswa laki-laki kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Alalak.

Tabel 7. Hasil Evaluasi Kepandaian Berasumsi Inovatif Peserta Didik Laki-laki serta Perempuan

Nilai	Keterangan	Frekuensi	Persentase
80 – 100	Baik sekali	0	0
66 – 79	Baik	0	0
56 – 65	Cukup	13	6,53
40 – 55	Kurang	24	12,06
30 – 39	Sangat kurang	162	81,41
Jumlah		199	100

Perbedaan Kepandaian Berasumsi Inovatif Antara Peserta Didik Laki-laki serta Perempuan

Setelah dideskripsikan kemampuan berpikir kreatif laki-laki dan kemampuan berpikir kreatif perempuan, kemudian dilakukan pengujian beda rata-rata antara skor

kemampuan berasumsi inovatif peserta didik laki-laki serta skor kemampuan berasumsi inovatif peserta didik perempuan. Berikut disajikan tabel deskripsi kemampuan berasumsi inovatif antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan.

Tabel 8 Deskripsi Kemampuan Berasumsi Inovatif Peserta Didik Laki-laki dan Siswa Perempuan

Jenis Kelamin	Jumlah Siswa	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Rata-rata
Laki-laki	105	0	59,34	19,43
Perempuan	94	0	64,84	27,67

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki skor terendah yang sama yaitu 0. Namun, skor tertinggi diperoleh oleh perempuan dengan skor 64,84. Secara keseluruhan skor rata-rata peserta didik perempuan semakin bagus ketimbang peserta didik laki-laki dengan berselisih 8,24 poin. Skor rata-rata

pada siswa laki-laki adalah 19,43 dan skor rata-rata pada siswa perempuan adalah 27,67. Berikut disajikan tabel nilai rerata kepandaian berasumsi inovatif berlandaskan indeks kelancaran, indeks terperinci, indikator keaslian, dan indikator keluwesan pada siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Tabel 9. Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif

No	Indikator	Nilai		Kualifikasi
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelancaran (fluency)	24,56	36,65	Sangat kurang
2	Terperinci (elaboration)	51,56	55,39	Kurang
3	Keaslian (originality)	15,84	31,40	Sangat kurang
4	Keluwasan (fleksibel)	3,37	6,31	Sangat kurang

Berdasarkan tabel 9, terlihat bahwa nilai rerata indikator berasumsi inovatif peserta didik perempuan kian bagus ketimbang nilai rerata indikator berasumsi inovatif peserta didik laki-laki disemua indikator berpikir kreatif.

Untuk mengetahui apakah ada kelainan yang penting antara skor rerata kepandaian berasumsi inovatif laki-laki pada skor rerata kemampuan berpikir kreatif pe-

empuan, dilakukan pengujian beda rata-rata dengan menggunakan software. Sebelum menguji perbedaan rata-rata, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah dua kelompok data (skor kemampuan berpikir kreatif laki-laki dan skor kemampuan berpikir kreatif perempuan) berdistribusi normal maupun bukan. Berikut disajikan produk tes kenormalan menggunakan SPSS.

Tabel 10. Produk Tes Kenormalan Menggunakan SPSS
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
LAKI-LAKI	.107	94	.010	.932	94	.000
PEREMPUAN	.094	94	.038	.946	94	.001
N						

a. Lilliefors Significance Correction

Data berdistribusi normal apabila poin signifikasi data lebih dari atau sama dengan 0,05. Berdasarkan tabel produk tes kenormalan memakai SPSS di $\alpha = 0,05$ distribusi data skor kemampuan berpikir kreatif laki-laki (0,10) dan distribusi data skor kemampuan berpikir kreatif kreatif perempuan (0,38) adalah normal.

Sebelum melakukan uji Independent Samples T Test, dilakukan uji Homogenitas. Hal ini dipakai guna melihat versi dari sebagian komunitas serupa ataupun bukan. Berikut disajikan produk uji kehomogenan memakai SPSS

Tabel 11. Produk Tes Kehomogenan Menggunakan SPSS
Test of Homogeneity of Variances

PEREMPUAN			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.850	20	59	.001

Berdasarkan output SPSS diatas diketahui bahwa nilai signifikasi variabel Perempuan (Y) berdasarkan variabel Laki-laki (X) = 0,001 < 0,05, jadi data faktor Perempuan (Y) berdasar faktor Laki-laki (X) memiliki versi yang berbeda.

Karena kedua data skor kemampuan berpikir kreatif laki-laki dan perempuan

normal dan telah dilakukan uji homogenitas dan datanya mempunyai varian yang tidak sama maka selanjutnya menguji beda rata-rata dari dua sampel menggunakan uji T. Berikut disajikan hasil uji T akan melihat apa ada perbedaan antara skor kepandaian berasumsi inovatif laki-laki serta skor kemampuan berpikir kreatif perempuan.

Tabel 12. Produk Tes T Menggunakan SPSS
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
NILAI	Equal variances assumed	10.815	.001	-3.389	197	.001
	Equal variances not assumed			-3.345	176.183	.001

Mengacu pada tabel hasil uji T, diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu $0,001 < 0,05$. Jadi H_0 ditolak dalam hipotesis penelitian serta H_a diterima. Sedemikian sehingga disimpulkan bahwa pada nilai $\alpha = 0,05$, ada kelainan yang berarti antara poin kepandaian berasumsi inovatif laki-laki dengan skor kemampuan berpikir kreatif perempuan.

Menurut Unger dalam (Ekawati & Wulandari, 2011), pada tabel 1 terlihat bahwa laki-laki lebih menyenangi pelajaran eksakta. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran eksakta. Oleh karena itu maka banyak ahli psikologis yang berpendapat bahwa laki-laki akan lebih berhasil mempelajari matematika daripada perempuan. Namun pernyataan tersebut tidak bersesuaian pada penelitian ini. Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa skor rerata kepandaian berasumsi inovatif peserta didik laki-laki tidak makin baik ketimbang kepandaian berasumsi inovatif peserta didik perempuan. Dengan selisih skor sebesar 8,24 poin. Kemudian dilakukan pengujian beda terhadap kedua skor rata-rata tersebut. Dan memperoleh hasil pada tabel 12 kedua skor rata-rata memiliki perbedaan yang signifikan.

Peserta didik laki-laki serta peserta didik perempuan mempunyai kesempatan

serupa dalam belajar secara formal. Namun perbedaan kemampuan spasial dan verbal serta cara berpikir di antara peserta didik laki-laki serta peserta didik perempuan akan menjadikan strategi serta kecermatan antar keduanya berlainan dalam menyelesaikan suatu masalah atau soal.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Kepandaian Berasumsi Inovatif Peserta Didik di Pelajaran Aritmatika Sosial berdasarkan Jenis Kelamin pada Kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Alalak Tahun Pelajaran 2016/2017 bisa ditarik kesimpulan bahwa:

- (1) Kepandaian berasumsi inovatif peserta didik laki-laki termasuk dalam kategori sangat kurang. Indikator kelancaran, indikator keaslian dan indikator keluwesan dikategorikan sangat kurang dan indikator terperinci dikategorikan kurang.
- (2) Kemampuan berpikir kreatif siswa perempuan termasuk dalam kategori sangat kurang. Indikator kelancaran, indikator keaslian dan indikator keluwesan dikategorikan sangat kurang dan indikator terperinci dikategorikan kurang.
- (3) Ada kelainan yang berarti antara nilai kepandaian berasumsi inovatif peserta

didik laki-laki dengan skor kemampuan berpikir kreatif perempuan.

Saran

Berlandaskan kesimpulan di atas, bisa dibagikan saran-saran seperti seterusnya.

- (1) Kepada siswa hendaknya terus berlatih dalam kemampuan berpikir kreatif pada materi aritmatika sosial terutama dalam menyajikan sejumlah cara yang berbeda untuk menyelesaikan suatu masalah.
- (2) Bagi guru hendaknya memajukan kepandaian berasumsi inovatif peserta didik khususnya kepandaian peserta didik ketika menghasilkan cara baru dari pemikiran yang telah ada dan kemampuan siswa dalam menyajikan trik yang berlainan selama mengerjakan satu pertanyaan.
- (3) Bagi sekolah hendaknya mengembangkan aktivitas pembelajaran yang bisa menaikkan kepandaian berasumsi inovatif peserta didik, khususnya kepandaian berasumsi inovatif.
- (4) Bagi peneliti disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai upaya meningkatkan kepandaian berasumsi inovatif peserta didik karena di observasi ini didapat ada kepandaian berasumsi inovatif sebagian besar peserta didik laki-laki serta peserta didik perempuan berada di jenis sangat rendah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2015). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Priyatno, D. (2012). *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI OFFSET
- Siswono, T.Y.E. (2010). Mengevaluasi Hasil Belajar Matematika Siswa dalam Berpikir Kreatif. Makalah *Seminar Nasional dalam rangka PIMNUS Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 10 April.
- Sudijono, A. (2014). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono, A. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto. (2013). *Teori Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sukiman. (2011). *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Tim Dosen jurusan pendidikan MIPA FKIP – Unlam Banjarmasin. (2013). PMIPA FKIP – Unlam Banjarmasin